



# PROFIL

WHO AM I?



## “Logika dalam Sains, Jiwa dalam Sastra”

Science Journal



Research Report



Presentation Board



Semangat

Berkarya

Read

Write

Imajination

Analyze Data

Draw  
Conclusions

### Gusti Kinanti Al Khansa

#### *Menenun Cahaya dalam Logika, Mengukir Jiwa dalam Aksara*

Ada anak-anak yang mencintai angka karena kepastiannya, dan ada yang mencintai kata-kata karena kebebasannya. Gusti Kinanti Al Khansa adalah pertemuan indah di antara keduanya. Lahir di Malang pada penghujung tahun 2014, ia tumbuh dengan sebuah keyakinan sederhana: bahwa logika adalah musik yang tertulis, dan setiap cerita adalah eksperimen sains yang dilakukan oleh hati.

#### Tentang Sang Pemilik Pena

Bagi Kinanti, pena bukan sekadar alat tulis, melainkan jembatan antara dunia nyata dan imajinasi yang tak bertepi. Ia tidak hanya menulis cerita; ia membangun dunia. Melalui 6 buku solo dan 35 lebih buku antologi, ia telah mengabadikan jejak pikirannya—mulai dari teka-teki alam hingga catatan harian virtual yang jujur. Pencapaiannya di Rekor MURI bukan sekadar angka, melainkan bukti bahwa suara kecilnya mampu bergema di panggung literasi nasional sejak jemarinya masih belia.

## **Simfoni Logika di Panggung Dunia**

Saat ia meletakkan pena sastranya, Kinanti melangkah ke medan laga logika. Di sana, ia berbicara dalam bahasa universal: Logika dan Sains. Dengan ketenangan seorang penenun, ia mengumpulkan medali demi medali dari penjuru dunia—Hong Kong, Thailand, Filipina, hingga Singapura.

Baginya, Diamond Award di bidang bahasa atau Gold Medal di bidang sains adalah bentuk lain dari puisi—sebuah harmoni antara ketekunan, doa, dan keberanian untuk mencoba. Ia adalah "Gold Artist" yang melukis prestasinya bukan dengan warna, melainkan dengan dedikasi.

## **Filosofi Hidup**

*"Logika dalam Sains, Jiwa dalam Sastra"* bukan sekadar moto bagi Kinanti. Itu adalah cara ia bernapas. Ia percaya bahwa seorang ilmuwan yang tidak memiliki jiwa sastra akan kehilangan keajaiban, dan seorang penulis yang tidak memiliki logika akan kehilangan arah. Kini, di usianya yang masih belia, Kinanti terus berjalan—membawa tas berisi buku-buku yang ia tulis sendiri dan medali-medali yang ia jemput dari mimpi. Ia adalah pengingat bagi kita semua: bahwa di tangan seorang anak yang tekun, dunia yang luas ini bisa diringkas dalam satu halaman cerita yang indah.